

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama
(Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)**
Yance Z. Rumahuru

**M i m p i
(Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E)**
Alce A. Sapulete

**Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945
(Analisis Sosio – Historis)**
Weldemina Yudti Twery

Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran
L.S. Joseph

Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano
Sondang T. Tambunan

Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin
S. P. Suripaty

**Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama
(Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia)**
R. Souhaly

Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály
Branckly E. Picamussa

Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon
Petrus J. Pattiasina

Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif
Herly J. Lesilolo

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Flawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menaja pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly, SH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Menado)

Prof. Dr.Ir.Suhardjono, M.Pd, Dip. HE. (Universitas Brawijaya)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. J.E. Lokolo, SH (UNPATTI)

S.E.M. Nirahua, SH, M.Hum (UNPATTI)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

Drs. Nataniel Elake

Sekretaris Redaksi:

Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Redaksi Pelaksana:

Ny. H. Pesulima, S.Pd

Ny. F. Seitte, S.Si

Nn.F.L Elly, S.Pd

Editor:

Ny. A.Ch Kakiay, S.Ag, M.Si

Layout/Composing:

Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Administrasi:

Nn. J. Matital, S.Th

Bendahara:

Ny. Yenny Tomasila

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 353575

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integrasistik

DAFTAR ISI

Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama (Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama) <i>Yance Z. Rumahuru</i>	1-7
M I m p I (Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E) <i>Alce A. Sapulete</i>	8-12
Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945 (Analisis Sosio – Historis) <i>Weldemina Yudit Tiwery</i>	13-18
Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran <i>L.S. Joseph</i>	19-21
Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano <i>Sondang T. Tambunan</i>	22-26
Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin <i>S. P. Suripaty</i>	27-33
Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama (Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam masyarakat Multikultural di Indonesia) <i>R. Souhaly</i>	34-44
Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály <i>Branckly E. Picanussa</i>	45-49
Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon <i>Petrus J. Pattiasina</i>	50-60
Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif <i>Herly J. Lesilolo</i>	61-64

GURU DAN PERKEMBANGAN KONSEPSI MEDIA PEMBELAJARAN

L. S. Joseph
Dosen STAKPN Ambon

Abstrak: Media dapat mengubah tingkah laku siswa sebagai hasil proses pembelajaran, dengan adanya *system approach* (pendekatan Sistem) maka media digunakan sebagai bagian integral dari kegiatan Belajar Mengajar. Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media dalam hal tertentu, bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh "media" meskipun tanpa keberadaan "guru".

Kata kunci: *Media Pembelajaran*

L. HAKEKAT GURU MENGAJAR

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar, tentu saja perubahan itu kearah yang positif. Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan kegiatan mengajar sehingga dalam percakapan sehari-hari secara spontan sering kita ucapkan istilah belajar- mengajar, menjadi suatu kesatuan. Namun benarkah agar terjadi kegiatan belajar harus selalu ada yang mengajar? benarkah pula bahwa setiap kegiatan mengajar pasti selalu menghasilkan kegiatan belajar? Jawabanya belum tentu! Artinya dalam setiap kegiatan belajar tidak harus selalu ada orang yang mengajar, begitupun sebaliknya. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil apabila dapat menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Hal dimaksud bisa dicapai jika guru memahami dengan benar tugas

mengajarnya sebab hakekat guru mengajar adalah: usaha guru untuk membuat siswa belajar. Dengan kata lain mengajar adalah upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Itu berarti dalam proses itu (pembelajaran), guru harus bisa memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan adalah bahan baku bagi pekerjaan seorang guru. Itu berarti orang yang belum lengkap pengetahuannya sama sekali belum bisa mengajar. Pengetahuan guru yang benar-benar matang dengan sendirinya akan mendorong dan menolong menambahkan kepercayaan pada siswa. Tugas guru sesungguhnya yaitu membangunkan dan menggiatkan pikiran muridnya, yaitu: membangkitkan kemauan murid untuk bertindak sendiri. Hal mengajar yang tepat bukanlah sekedar membagi-bagikan pengetahuan, melainkan merangsang murid untuk memperolehnya.

II. SUMBER BELAJAR

Pekerjaan mengajar tidak selalu harus diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi pelajaran. Meskipun menyajikan materi pelajaran adalah bagian dari kegiatan pembelajaran tetapi bukanlah satu-satunya. Peran yang

seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar yang ada. Guru hanya merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa, selain guru masih banyak lagi sumber belajar yang lain. Lalu apa sebenarnya sumber belajar itu? Pada hakekatnya alam semesta ini merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Menurut AECT (Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan), Sumber belajar adalah semua sumber (baik data, Orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan dan lingkungan. Ditinjau dari asal usulnya sumber belajar dibedakan atas :

- ❖ sumber belajar yang dirancang yaitu, sumber belajar yang dibuat untuk tujuan pembelajaran, sumber belajar semacam ini disebut: bahan pembelajaran, contoh: buku pelajaran, modul dan program audio.
- ❖ Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran. Contoh: pejabat pemerintahan, tenaga ahli, kebun binatang, siaran TV dll.

Jadi begitu banyaknya sumber belajar yang ada di sekitar kita yang semuanya dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sekali lagi guru hanya merupakan salah satu dari sekian sumber belajar yang ada. Oleh karena setiap anak merupakan individu yang unik, maka sedapat mungkin guru memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan begitu diharapkan kegiatan mengajar benar-benar membuahkan kegiatan belajar pada diri siswa. Hal ini dapat dilakukan jika guru berusaha menggunakan berbagai sumber belajar secara variasi dan memberikan kesempatan

kepada siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar yang ada.

III. PERKEMBANGAN KONSEPSI MEDIA PEMBELAJARAN

Pada awal sejarah pendidikan, guru merupakan satu-satunya sumber untuk memperoleh pelajaran. Dalam perkembangan selanjutnya sumber belajar itu bertambah dengan adanya buku. Pada masa itu, kita mengenal ada seorang tokoh yang bernama Johan Arnos Commenius orang pertama yang menulis buku bergambar yang ditujukan kepada anak sekolah. Penulisan buku itu dilandasi oleh suatu konsep dasar bahwa : tak ada sesuatu dalam akal pikiran manusia tanpa terlebih dahulu melalui penginderaan. Dari sinilah para pendidik mulai menyadari perlunya sarana belajar yang dapat memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh bagi siswa melalui semua indra. Terutama indra pandang - dengar. Proses belajar mengajar ini, jika sarana ini digunakan demi membantu memperlancar proses pembelajaran itu. Sarana yang dimaksud adalah Media Pembelajaran. Yaitu merupakan sarana yang membantu proses komunikasi agar tidak terjadi kesesatan dalam proses pembelajaran.

Kalau kita amati lebih cermat lagi, pada mulanya media pembelajaran hanyalah dianggap sebagai alat untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar (*teaching Aids*), yaitu alat bantu visual seperti : gambar, model, grafis dll. Alat Bantu ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman lebih kongkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar. Namun dengan perkembangannya pengetahuan usaha pemanfaatan alat visual mulai dilengkapai dengan peralatan audio, maka lahirlah peralatan audio visual. Usaha-usaha untuk membuat pelajaran yang abstrak menjadi kongkrit terus diupayakan. Dalam dunia pendidikan Audio Visual ini bukan hanya dipandang sebagai alat bantu guru saja melainkan berfungsi sebagai "penyalur

pesan belajar", dimana siswa sebagai komponen utama dalam pembelajaran. Kemudian muncul lagi teori baru yang mendorong diciptakannya media yang dapat mengubah tingkah laku siswa sebagai hasil proses pembelajaran, sampai pada akhirnya dengan adanya *system approach* (pendekatan Sistem) maka media digunakan sebagai bagian integral dari kegiatan Belajar Mengajar. Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media dalam hal tertentu, bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh "media" meskipun tanpa keberadaan "guru".

Daftar Rujukan

- Departemen Pendidikan Nasional tenaga kependidikan, *Media pembelajaran*
- Gregory Jhon Milton, *The Seven Laws of Teaching 4. Makalah Penataran P3*, Depdikbud 1984
- ROIJAKER A.D., *Mengajar dengan sukses*, Jakarta 1980
- W.J.Pophan - Bakker.E.L. *Bagaimana Merencanakan Suatu Program Pembelajaran*, Jakarta, 1982